



MEMBANGUN KEBERSAMAAN DAN KESATUAN SEBAGAI TUBUH KRISTUS DI TENGAH-TENGAH PELAYANAN GEREJA DAN MASYARAKAT BERSAMA JEMAAT HKBP TAMPUBOLON RESORT TAMPUBOLON DISTRIK XI TOBA HASUNDUTAN

Pintor Marihot Sitanggang¹, Henri Warnek Siburian², Lintong Sitorus³, Joki Manaek Manalu⁴, Ferdinand Fernando Silaen⁵, Musa Aprindo Sirait⁶, Wellem Saputra Munthe⁷, Josua Hutagalung⁸
^{1,2,3,4,5,6,7,8} Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar

Email: pintorsitanggang76@gmail.com, henriwarnek@gmail.com, pdtlintongsitorus@gmail.com,
pdtmanalu_rumajuk@yahoo.com, ferdinandsilaen04@gmail.com, musaaprindo04@gmail.com,
wellemmunthe@yahoo.com, Josuahutagalung888@gmail.com

Abstrak

Gereja secara eklesiologis dipahami bukan sebagai gedung saja, tetapi sebagai perkumpulan orang-orang percaya yang bersekutu, membangun kebersamaan dan kesatuan sebagai Tubuh Kristus. Jelas kita imani bahwa gereja adalah tubuh Kristus, sebagai Tubuh Kristus maka gereja itu satu kesatuan dalam persekutuan. Fakta bahwa gereja adalah Tubuh Kristus ini menjadikan gereja itu pada hakikatnya, sangatlah penting dalam kehidupan orang beriman. Gereja yang merupakan persekutuan orang-orang percaya sebagai komunitas Tubuh Kristus yang telah menerima dan hidup dalam keselamatan Allah melalui iman kepada Yesus Kristus. Gereja adalah Tubuh Kristus, dan pada saat yang sama ia juga diutus oleh-Nya untuk memberitakan keselamatan di dunia. Dalam pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di HKBP Tampubolon Resort Tampubolon Distrik XI Toba Hasundutan, semangat membangun kebersamaan dan kesatuan sebagai Tubuh Kristus di tengah-tengah pelayanan gereja dan masyarakat menjadi panggilan dan jiwa pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Membangun dan mengembangkan kebersamaan dan kesatuan sebagai Tubuh Kristus untuk pengembangan Kerajaan Allah dan kemuliaan bagi Tuhan Yesus Kristus Raja gereja.

Kata Kunci : Tubuh Kristus, Kebersamaan, Kesatuan, Gereja, Pelayanan

Abstract

Ecclesiologically, the church is understood not only as a building, but as a gathering of believers who fellowship together, building community and unity as the Body of Christ. We clearly believe that the church is the body of Christ, and as the body of Christ, the church is one in fellowship. The fact that the church is the body of Christ makes it, in essence, very important in the lives of believers. The church is a fellowship of believers as a community of the body of Christ who have received and live in God's salvation through faith in Jesus Christ. The church is the body of Christ, and at the same time it is also sent by Him to proclaim salvation in the world. In the implementation of Community Service at HKBP Tampubolon Resort Tampubolon District XI Toba Hasundutan, the spirit of building togetherness and unity as the Body of Christ in the midst of church and community service is the calling and soul of the implementation of this Community Service. Building and developing togetherness and unity as the Body of Christ for the development of the Kingdom of God and the glory of the Lord Jesus Christ, the King of the church.

Keywords: *The body of Christ, Community, Unity, Church, Ministry*

PENDAHULUAN

Gereja sebagai Tubuh Kristus dan persekutuan orang-orang percaya sepenuhnya tergantung kepada Kristus. Dengan demikian gereja sebagai Tubuh Kristus tidak akan lepas dari makna persekutuan, kebersamaan dan kesatuan di dalam Yesus Kristus. Dapat dinyatakan

bahwa gereja adalah tubuh Kristus yang hadir di bumi. Di dalam Surat Rasul Paulus ke Filipi, jelas terlihat bahwa penekanan pengajaran dan penguatan Rasul Paulus adalah mengingatkan gereja tersebut agar bersatu hati dan hidup dalam persekutuan yang kokoh. Sebagaimana kesatua Allah dengan Anak-Nya Yesus Kristus (Filipi 2: 1

– 3). Komunitas orang percaya yang terdiri dari beragam latar belakang, namun berada di gereja yang satu. Gereja itu adalah satu atau esa, karena tubuh Kristus juga adalah satu (1 Korintus 1:13). Secara khusus dalam 1 Korintus 12:13, Paulus menjelaskan bagaimana “kita” yang meskipun adalah individu-individu yang berbeda, tetap menjadi bagian dari Tubuh Kristus yang sama. Orang percaya yang dibaptis di dalam satu tubuh Kristus. Penekanan terhadap kata “semua” ini menunjukkan bahwa orang Kristen, sebagai anggota dari Tubuh Kristus yang satu itu, dibaptis untuk menjadi bagian dari komunitas ini, yaitu satu sebagai Tubuh Kristus.

METODE PELAKSANAAN

Gereja HKBP Tampubolon Resort Tampubolon Distrik XI Toba Hasundutan, berada di Kabupaten Toba – Sumatera Utara. Sebagai usaha dalam membangun kebersamaan dan kesatuan sebagai Tubuh Kristus di tengah-tengah pelayanan gereja dan masyarakat, maka kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang telah dilaksanakan di HKBP Tampubolon Resort Tampubolon Distrik XI Toba Hasundutan ini, tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) menyusun kegiatan-kegiatan yang berbentuk kerjasama dan kebersamaan. Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan selama 2 hari, Sabtu – Minggu; tanggal 15 – 16 November 2025. Pada hari Sabtu, 15 November 2025 telah dilaksanakan kegiatan penanaman pohon produktif di sekitar lingkungan gereja, dilanjutkan kebersihan lingkungan gereja dan gereja, serta di tutup dengan kegiatan pembinaan remaja dan pemuda/pemudi gereja HKBP Tampubolon. Rangkaian kegiatan ini dilakukan secara bersama. Tim pelaksana Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) bersama dengan pimpinan jemaat, penatau dan jemaat HKBP Tampubolon. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini kemudian dilanjutkan pada hari Minggu, 16 November 2025. Dengan rangkaian kegiatan pelayanan pengajaran

kepada kategorial Sekolah Minggu oleh tim Pengabdian kepada Masyarakat bersama dengan guru-guru Sekolah Minggu HKBP Tampubolon. Kemudian dilanjutkan pelayanan ibadah Minggu oleh tim PkM dan kemudian sharing dan diskusi dengan jemaat HKBP Tampubolon.



Dokumentasi: Penanaman pohon –
Kebersihan lingkungan gereja –
Pembinaan Remaja dan Pemuda/Pemudi
HKBP Tampubolon
Sabtu – 15 November 2025



Dokumentasi: Pelayanan ibadah Sekolah Minggu – Ibadah Minggu dan Kebersamaan dengan Jemaat HKBP Tampubolon Minggu – 16 November 2025

I. Pembahasan : Membangun Kebersamaan dan Kesatuan Sebagai Tubuh Kristus di tengah-tengah Pelayanan Gereja dan Masyarakat

1.1. Pengembangan dan Penguatan Gerakan Kebersamaan dan Persatuan sebagai Perwujudan Tubuh Kristus yang Satu

Dalam Konfesi HKBP tahun 1996, pasal yang ke-7 tentang “gereja” terlihat jelas pengajaran gereja HKBP tentang eksistensi gereja. Dinyatakan bahwa: “Gereja adalah persekutuan orang yang percaya kepada Yesus Kristus di dunia ini, yang dipanggil, dikumpulkan, dikuduskan dan ditetapkan Allah melalui Roh Kudus”. Gereja disebut juga sebagai keluarga Allah oleh karena gereja adalah komunitas kasih yang di dalamnya ada saling berbagi dan kebersamaan dalam menanggung beban dalam kebersamaan dan kesatuan. Gereja sebagai keluarga Allah yang dimaksudkan dalam hal ini bukan merujuk pada hubungan yang bersifat biologis saja, melainkan sebuah persaudaraan dengan dasar iman (Galatia 4) juga pada kesediaan untuk melakukan kehendak Allah (Markus. 3:35).

Orang-orang yang diperkenan dan diselamatkan Allah dalam Yesus Kristus, akan bersukacita dan hidup dalam persekutuan yang penuh damai dan kasih, karena dosa yang merusak persekutuan telah binasa dalam dirinya. Harus nyata dalam hidup orang yang diperkenan Allah persekutuan sorgawi, persekutuan dalam rumah Bapa di sorga. Orang yang diperkenan Allah akan senantiasa sungguh-sungguh melayani sesama. Di dalam dirinya akan tumbuh kuasa pelayanan Yesus yang memberikan darahNya, nyawaNya, bahkan seluruh diriNya melayani dunia. Orang yang kepadanya Allah berkenan akan bersukacita hidup dalam ibadah kepada Allah. Dia bersukacita mempersesembahkan tubuhNya menjadi persembahan yang hidup, kudus dan berkenan kepada Allah (Roma 12:1). Dia rindu bersekutu dengan Allah, rindu berdoa, rindu menyanyi memuji Allah, rindu kebaktian. Tiada hari tanpa bersekutu dengan Allah. Orang yang diperkenan Allah selalu giat memberitakan Injil, mengumandangkan kebaikan Tuhan. Orang yang diperkenan Allah merindukan agar semua orang menginginkan keselamatan dari dosa dan maut; agar semua orang memperoleh keselamatan dalam Yesus Kristus.

Gerakan oikumene atau perjuangan untuk persatuan umat Kristen dapat dipahami bersifat kompleks dan beragam. Alkitab mengajarkan bahwa umat Kristen harus berjuang untuk persatuan dan persekutuan satu sama lain (Yohanes 17:20-21). Gereja dalam pelayanannya harus bergerak mempromosikan persatuan di antara umat Kristen dengan kembali ke ajaran-ajaran Alkitab (*back to the Bible*). Pelayanan gereja harus didasarkan pada komitmen bersama terhadap otoritas Alkitab dan penolakan terhadap praktik-praktik korup yang bersifat mementingkan kepentingan pribadi atau segelintir orang. Gereja ataupun persekutuan orang Kristen sebagai Tubuh Kristus harus tetap berkomitmen pada usaha mengatasi perbedaan mereka dan hidup dalam damai dan harmoni satu sama lain. Dalam pelayanannya di tengah-tengah jemaat dan

masyarakat gereja harus menekankan perlunya orang Kristen untuk mengesampingkan perpecahan mereka dan bekerja sama demi kebaikan bersama.

Kesatuan gereja bukanlah pencapaian manusia, melainkan realitas ilahi yang sudah terbentuk dalam Kristus dan merupakan satu tubuh dalam Kristus. Semuanya bersatu dalam Kristus dan karenanya merupakan satu tubuh. Kesatuan ini bukanlah sesuatu yang dapat dicapai melalui upaya atau kesepakatan manusia, melainkan merupakan anugerah dari Tuhan yang sudah ada dalam Kristus. Orang percaya mengakui dan menegaskan kesatuan hakiki yang ada di antara orang Kristen meskipun ada perbedaan. Kesatuan yang berakar pada Injil Yesus Kristus, yang merupakan satu-satunya otoritas untuk doktrin dan praktik Kristen. Gereja yang sejati bukanlah lembaga yang terlihat tetapi lebih kepada komunitas spiritual orang percaya yang dipersatukan oleh iman kepada Kristus dan Roh Kudus. Gereja sebagai Tubuh Kristus terpanggil dalam pelayanannya untuk mengesampingkan perbedaan di antara jemaat dan fokus pada hal-hal yang menyatukan mereka sebagai satu kesatuan dalam Yesus Kristus. Kesatuan inilah sebagai eksistensi dan implikasi kehadiran gereja sebagai Tubuh Kristus.

Gereja dapat memberikan suatu tanda yang efektif untuk masa depan kesatuan dari pengikutnya hanya bila gereja itu sendiri satu adanya. Dimana pada situasi saat ini gereja itu telah terbagi-bagi serta menunjukkan dan mencerminkan penderitaan bersama antara denominasi gereja. Tetunya hal itu menimbulkan kekecewaan akan pengharan di dunia sehingga pada akhirnya fungsi gereja hanya sebagai simbol atau lambang saja. Untuk itu anggota dan pengurus gereja harus mengingat tanpa adanya kesatuan orang Kristen yang percaya maka tidak ada gereja yang benar-benar gereja, sehingga hanya tinggal kata-kata saja. Gereja yang seperti ini hanya memiliki iman sebagai objek serta yang memiliki persekutuan kekristenan yang

bersifat sementara saja. Selain itu berbicara tentang gereja berarti berbicara tentang gereja sebagai "Ibu" yang memiliki manfaat yang sangat besar bagi orang percaya. Hahikar sebagai ibu bagi semua orang percaya (*The Church is our mother*) maka gereja sebagai keluarga memiliki peran yang sangat berharga bagi anak-anaknya (warga gereja) pada arah kehidupan yang sesuai dengan kehendak Kepala gereja yaitu Yesus Kristus.

Gereja menjadi tempat ternyaman seperti di rumah, sehingga sebagai pemimpin gereja, harus menjadikan gereja sebagai rumah bagi jemaat. Gereja bukan hanya berupa gedung, bangunan, dogma organisasi ritual atau sebagainya melainkan gereja berarti apa yang dilakukan oleh orang-orang yang ada dalamnya memberikan kenyamanan layaknya sebuah keluarga. Pemimpin gereja, para pelayan dan penutua memiliki peran dan tanggung jawab yang besar yakni menjadi gereja-gereja benar-benar dianggap jemaat sebagai rumah, sehingga jemaat merasakan bahwa ketika mereka di gereja mereka merasa diterima, dihargai dan dipelihara dalam Kasih Kristus. Gereja yang dianggap sebagai rumah juga harus bertanggung jawab untuk menanggapi segala sesuatu yang berhubungan dengan sekularisme dan juga keadilan sosial, gereja tidak hanya dipandang sebagai tempat persekutuan akan tetapi sebagai gereja yang mengembara dan melayani sehingga bergerak ke ruang public atau terbuka.

Gereja seharusnya terletak pada panggilan sebagai tubuh Kristus yang hidup dalam kasih, persekutuan dan pelayanan. Esensi gereja seharusnya mengacu pada hakikat terdalam gereja yang Allah kehendaki sehingga menjadi rumah rohani yang menunjukkan kasih Kristus dihidupi dan dibagikan. Eksistensi gereja harus ditunjukkan agar mencerminkan bagaimana gereja hadir dan berperan nyata di tengah-tengah dunia. Perlu ditekankan bahwa eksistensi tidak hanya berarti ada secara fisik tetapi bagaimana gereja menjawab tantangan zaman dengan tindakan yang sesuai dengan

Injil. Maka dengan itu gereja harus berhati-hati dalam bertindak karena gereja akan selalu menjadi sentral bagi jemaat. Gereja juga seharusnya tidak hanya sibuk membangun struktur internal melainkan harus berani memasuki ruang publik. Maka dengan demikian esensi dan eksistensi gereja tidak dapat dipisahkan. Esensi berbicara tentang hakekat gereja sebagai tubuh Kristus sedangkan eksistensi berbicara tentang perwujudan hakekat itu dalam kehidupan nyata. Gereja perlu berhati-hati, jika gereja mengabaikan salah satunya maka keberadaan gereja tidak lagi utuh. Gereja akan kehilangan makna ketika hanya berfokus pada struktur dan ritual tanpa menghadirkan kasih kristus dalam tindakan nyata. Dengan demikian gereja akan terus terpanggil dalam pelayanannya untuk menumbuhkembangkan kebersamaan dan kesatuan sebagai Tubuh Kristus.

1.2. Pengajaran Iman Kristen kepada Anak: Sekolah Minggu sebagai Langkah Kelanjutan Iman Kristen pada Pengajaran Gereja sebagai Tubuh Kristus

Salah satu fokus pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini adalah pengajaran kepada anak-anak Sekolah Minggu yang dilakukan oleh tim PkM bersama dengan guru-guru Sekolah Minggu HKBP Tampubolon. Martin Luther mengajarkan bahwa: *In teaching children, use simplicity and repetition.* Luther sangat mendukung dan menghendaki supaya edukasi iman Kristen juga dilakukan kepada anak-anak. Semua hal ini haruslah di mulai dalam bentuk yang sederhana bagi anak-anak dan pada anak-anak pengajaran Iman Kristen harus dilakukan sejak dini. Edukasi kepada anak-anak merupakan suatu tanggungjawab yang diberikan oleh Allah kepada orangtua dan gereja (Ef. 6:5). Peran gereja tentunya dihadirkan disini untuk membantu orangtua. Penekanan yang pertama adalah untuk membesarkan anak-anak dalam pemahaman moral ajaran Kristen dan yang kedua kemudian membesarkan anak-anak untuk bertumbuh di dalam iman Kristen tersebut.

Pertumbuhan iman dan moral anak-anak tentunya dibentuk oleh pengajaran gereja yang bekerjasama dengan orangtua. Keduanya harus saling bersinergi dan saling bekerjasama dalam pengajaran tersebut.

Pengajaran iman Kristen kepada anak-anak sangatlah penting dan mendasar. Pendidikan dapat dilakukan mulai dari Sekolah Minggu sehingga pengajaran itu menjadi pembentuk utama dalam perilaku moral dan spiritual anak yang dididik. Luther menekankan pendidikan dan pengajaran gereja kepada anak-anak, supaya anak-anak tidak kehilangan iman yang nantinya akan menyelamatkan mereka. Anak-anak haruslah bertumbuh, baik dalam intelektual maupun iman mereka. Dalam pendidikan yang dilakukan oleh gereja itu sendiri, tentunya gereja terpanggil untuk melakukan pengajaran iman Kristen guna mempertahankan keberlanjutan dari iman Kristen itu sendiri.

Sekolah Minggu sangat penting untuk pendidikan dan pertumbuhan rohani anak-anak. Anak-anak harus diajarkan kisah-kisah dan doktrin Alkitab dengan cara yang mudah dipahami dan menarik bagi mereka. Pengajaran dan pendidikan ini penting untuk keselamatan dan perkembangan rohani mereka, karena akan membantu mereka mengembangkan landasan iman dan karakter moral yang kuat. Dalam pelayanan dan pengajaran gereja ditekankan pentingnya katekese atau mengajar anak-anak tentang doktrin dan praktik Kristen, sebagai cara untuk memperlengkapi mereka untuk kehidupan iman dan pelayanan. Sekolah Minggu harus menjadi kegiatan yang berorientasi pada keluarga, dengan orang tua dan anak-anak belajar bersama dan memperkuat iman mereka dalam komunitas yang mendukung. Dengan menyediakan pendekatan terstruktur dan disengaja untuk pendidikan rohani. Sekolah Minggu dapat membantu anak-anak tumbuh menjadi orang dewasa yang setia dan bertanggung jawab, yang mampu menyebarkan Injil dan melayani gereja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada institusi Sekolah Tinggi Teologi

Huria Kristen Batak Protestan (STT HKBP) yang telah mendukung dan memfasilitasi pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dosen bersama dengan mahasiswa bimbingan akademik. Dengan pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar mampu mengembangkan dan memperkuat pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi dan sekaligus memperluas pelayanan yang mendarat dan kontekstual kepada masyarakat. Ucapan terima kasih kami sampaikan juga kepada pimpinan jemaat, para penatua jemaat dan seluruh jemaat HKBP Tampubolon Resort Tampubolon Distrik XI Toba Hasundutan yang telah bersedia sebagai mitra pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini. Sukacita kekeluargaan, kerjasama dan kebersamaan serta dukungan pimpinan jemaat, para penatua dan seluruh jemaat HKBP Tampubolon sangat mendukung terlaksananya Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini.

PENUTUP

Membangun kebersamaan dan kesatuan sebagai Tubuh Kristus menjadi suatu panggilan yang penting bagi gereja, untuk dikembangkan dalam pelayanannya di tengah-tengah jemaat dan masyarakat. Gereja sebagai Tubuh Kristus menyingkapkan pentingnya keberadaan dan panggilan gereja di dunia, yang dalam sejarah dan pelayanannya berada di tengah-tengah keberagaman latar belakang jemaat dan masyarakat. Eksistensi dan pelayanan dalam membangun kebersamaan dan kesatuan ini merupakan buah dari keselamatan yang telah diperoleh dari Allah melalui Anak-Nya Jesus Kristus. Gereja dalam pelayanan dan pengajarannya tidak berfokus pada keselamatan individu, melainkan menekankan pentingnya komunitas orang percaya dan peran mereka dalam mewartakan dan mewujudkan Injil dan memberitakan keselamatan melalui Jesus Kristus di dunia. Identitas gereja sebagai tubuh yang hidup dengan Kristus sebagai

kepalanya dan semua orang percaya sebagai anggotanya sebagai satu kesatuan di dalam Yesus Kristus. Pemahaman tentang gereja sebagai tubuh Kristus ini menekankan pentingnya kasih dan dukungan timbal balik di antara orang percaya, serta kesaksian bersama gereja kepada dunia. Panggilan gereja untuk melayani orang lain dan mewartakan Injil menyoroti perannya sebagai komunitas misioner, yang diutus oleh Tuhan untuk menjadi saksi kasih dan penebusan-Nya di dunia. Pada akhirnya juga, dapat disimpulkan bahwa gereja adalah tubuh Kristus, tubuh-Nya itulah yang mentransformasi kehidupan orang percaya. Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang telah dilaksanakan ini bertujuan untuk membangun kebersamaan dan kesatuan sebagai Tubuh Kristus di tengah-tengah pelayanan gereja dan masyarakat. Dengan terbangunnya rasa kebersamaan dan kesatuan ini maka kehidupan orang-orang percaya di dalam kasih dan solidaritas sebagai Tubuh Kristus akan semakin terwujud, sebagai perwujudan Kerajaan Allah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Bender, K. J., (2017), Karl Barth's Christocentric Ecclesiology, Michigan: Routledge.
- Daniel, David P. (2014), Luther on the Church, The Oxford Handbook of Martin Luther's Theology, Oxford: Oxford University Press.
- Fenison, Mark W. (2018), Ecclesiology: A Study of the Church; A Pre-New Testament and New Testament Investigation, Bloomington: Xlibris Publications.
- Giardiello, P. (2014), Pioneers in Early Childhood Education, New York: Routledge Publishing.
- Huria Kristen Batak Protestan (2011), Pengakuan Iman HKBP: Konfessi Tahun 1951 dan Tahun 1996, Tarutung: Badan Penerbit HKBP.
- Huria Kristen Batak Protestan (2011), DR. Martin Luther Katekhismus,

- Pematangsiantar, Percetakan HKBP.
- Kramm, H. H. (2009), *The Theology of Martin Luther*, Eugene: Wipf and Stock Publishing.
- Luther, Martin, (1967), *Luther's Works*, Vol. 46: *The Christian in Society*, Terj. Robert C. Schultz, Philadelphia: Fortress Press.
- Luther, Martin. (2006), *Luther's Early Theological Works*, Terj. Atkinson, J, Kentucky, Louisville: Westminster John Knox Press.
- Moltmann, Jürgen (1965), *Theology of Hope*, New York: Harper and Row.
- Moltmann, Jürgen (1993), *The Trinity and The Kingdom: The Doctrine of God*, Minneapolis: First Fortress Press.
- Sitanggang, Pintor Marihot (2023), *Allahku Pengharapanku Teodise – Iman – Pemuridan*, Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Sitanggang, Pintor Marihot (2024), *Gerejaku Rumahku: Rancang Bangun Teologi Panggilan Gereja Yang Inklusif Dan Kontekstual*, Bandung: Widina Media Utama.
- Verkuyl, J (1995), *Aku Percaya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Weinata, Sairin (1996), *Lima Dokumen Kesaan Gereja: Persekutungan Gereja-gereja di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.